

POLA KOMUNIKASI KELUARGA

(Studi Deskriptif Pola Komunikasi OrangTua Tunggal yang Tidak Tinggal Bersama Dalam Mengawasi Pergaulan Anak Remajanya)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fisip UPN “Veteran”

Jawa Timur



Oleh :

JOEDITH AYU PRAMITASARI

0943010134

YAYASAN KESEJAHTERAAN, PENDIDIKAN, DAN PERUMAHAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL “VETERAN” JAWA TIMUR
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2013

POLA KOMUNIKASI KELUARGA

(Studi Kasus Pola Komunikasi OrangTua Tunggal yang Tidak Tinggal
Bersama Dalam Mengawasi Pergaulan Anak Remajanya)

Disusun Oleh:

Joedith Ayu Pramitasari

NPM. 0943010134

Telah disetujui untuk mengikuti Ujian Skripsi
Menyetujui,

PEMBIMBING UTAMA

DRA. DIANA AMALIA, M.Si

NIP. 1 9630907 199103 2001

Mengetahui,

D E K A N

DRA. HJ. SUPAWARTI, M.Si

NIP. 1 95597 181983 022 001

POLA KOMUNIKASI KELUARGA

(Studi Deskriptif Pola Komunikasi OrangTua Tunggal yang Tidak Tinggal Bersama
Dalam Mengawasi Pergaulan Anak Remajanya)

Oleh:

JOEDITH AYU PRAMITASARI
NPM. 09 43010 134

Telah dipertahankan dihadapan dan diterima oleh Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
Pada Tanggal 18 Juli 2013

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Tim Penguji:

1. Ketua

Dra. DIANA AMALIA, M.Si
NIP. 1 9630907 199103 2001

Dra. SUMARDJIJATI, M.Si
NIP. 19620323 199309 2001

2. Sekretaris

Drs. SAIFUDIN ZUHRI, M.Si
NPT. 37006 94 00351

3. Anggota

Dra. DIANA AMALIA. M. Si
NIP. . 1 9630907 199103 2001

Mengetahui,

D E K A N

DRA. HJ. SUPARWATI, M.Si
NIP. 1 9559718 198302 2001

KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan Hidayah-Nya yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada Ibu Dra. Diana Amalia, M.Si. selaku dosen pembimbing yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis dan tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang senantiasa mendukung, yang tidak bosan memberi petunjuk bijak dan semangat di saat semua tidak bisa diandalkan. Semoga Tuhan senantiasa memberi kalian berkat umur panjang, kesehatan, dan rejeki yang melimpah.
2. Dra.H. Suparwati, M. Si selaku Dekan FISIP UPN “Veteran” Jatim.
3. Juwito, S. Sos. M. Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
4. Mbak Dinda yang selalu kasih saya masukan dalam pengerjaan tugas akhir ini. Dan juga untuk Nagata yang selalu memberikan saya semangat.

5. Mela, Rahma, Ciprut, Nana, Andyn, Ijonk, Rendy, Ipul, Vita, Terima kasih sudah menjadi teman yang baik empat tahun terakhir. Terima kasih untuk semangat dan doa yang diberikan selama ini.
6. Mbak Ida. Terima kasih sudah membantu cari jurnal penelitian dan sama-sama berjuang buat ngerjain tugas akhir ini.
7. Arindio Afrilian. Terima kasih untuk perhatian dan semangat selama proses pengerjaan skripsi ini.
8. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih.

Surabaya, 28 Maret 2013

Penulis

Joedith Ayu Pramitasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu	9
2.2. Landasan Teori	12
2.2.1. Pengertian Komunikasi	12
2.2.2. Pengertian Komunikasi Interpersonal	13
2.2.2.1 Kualitas Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga	15

2.2.2.2 Aspek-aspek Kualitas Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga.....	19
2.3. Pengertian Keluarga	22
2.3.1. Komunikasi Keluarga	23
2.4. Pengertian Pola Komunikasi	26
2.5. Pengertian Ayah	28
2.5.1. Peran Ayah	29
2.6. Pengertian Orang Tua	31
2.7. Remaja	31
2.7.1. Pergaulan Remaja	34
2.7.2. Peran Anak	37
2.8. Kerangka Berpikir	38

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	41
3.2. Pola Komunikasi	44
3.3. Informan Penelitian	46
3.4. Teknik Pengumpulan Data	47
3.4.1 Wawancara	47
3.4.2 Observasi	48
3.4.3 Studi Literatur	49
3.5. Teknik Analisis Data	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian dan Penyajian Data	51
4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.	51
4.1.2. Penyajian Data	54
4.1.3. Identitas Responden	54
4.2 Analisis Data	57
1. Hasil Wawancara Dengan Informan 1	59
2. Hasil Wawancara Dengan Informan 2	65
3. Hasil Wawancara Dengan Informan 3	71
4.3 Pembahasan	75

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan.....	76
5.2. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA	78
----------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kuesioner

Lampiran 2 : Rekapitulasi Jawaban Responden

Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian

ABSTRAKSI

JOEDITH AYU PRAMITASARI. 0943010134. POLA KOMUNIKASI KELUARGA (Studi Deskriptif Pola Komunikasi OrangTua Tunggal yang Tidak Tinggal Bersama Dalam Mengawasi Pergaulan Anak Remajanya)

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada dimana seorang ayah atau orangtua tunggal ini tidak tinggal bersama dengan anaknya yang tumbuh menjadi seorang remaja. Hal ini ditunjukkan untuk memahami kesalahan pola komunikasi ayah yang tidak tinggal bersama dengan anak remajanya tidak terjalin dengan sesuai ini dapat dihindari.

Landasan teori yang digunakan adalah komunikasi interpersonal. Dan dengan menggunakan pola komunikasi menurut Yusuf ada tiga Authoritarian, Permissive, Authoritative. Metode penilitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara secara mendalam (in-depth interview).

Hasil peneltian ini yaitu dua ayah dengan anak remaja menganut pola Permissive (bebas), sedangkan satu ayah menganut pola Authoritative (demokratis). Sehingga secara garis besar kebanyakan ayah yang menjadi orangtua tunggal dengan anak remajanya menganut pola komunikasi Permissive (bebas).

JOEDITH AYU PRAMITASARI. 0943010134. POLA KOMUNIKASI KELUARGA (Studi Deskriptif Pola Komunikasi OrangTua Tunggal yang Tidak Tinggal Bersama Dalam Mengawasi Pergaulan Anak Remajanya)

Background of this research is based on where a single father who did not live with their children growing into teenagers. This is shown to understand the comunication patterns of errors that do not live with my father this can be avoide.

Theoretical basis used to use interpersonal communication and communication pattern by using the authoritarian, permissive an authoritative by Yusuf. Methods of resesarch used qualitative approach and adat collection techniques with in-depth interview.

The results of this research are two fathers with teenage children embracing permissive communication patters and the patterns of communicationadopted authoritative. So broadly that most fathers being a single parent with teenagers embracing communication pattern permissive.

Keyword : Communication Pattern, Father , Single Parent , Teenagers

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak pertama dilahirkan, manusia sudah melakukan kegiatan komunikasi. Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia itu hidup dengan manusia lainnya satu dengan yang lain saling membutuhkan. Untuk tetap melangsungkan kehidupannya, manusia perlu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan antar manusia akan tercipta melalui komunikasi, baik komunikasi verbal (bahasa) maupun nonverbal (simbol, gambar atau media komunikasi yang lain)

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari kata Latin communication dan bersumber dari kata communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna mengenai suatu hal (Effendy,2002:3). Judy C. Person dan Paul E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama untuk kelangsungan hidup diri sendiri yang meliputi : keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri pada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua untuk melangsungkan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan social dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat (Dedy Mulyana, 2002:45).

Komunikasi juga sangat penting dalam keluarga. Komunikasi yang baik perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun pendidikan yang baik. Pola komunikasi yang dibangun akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan pola pikir

anak, serta mempengaruhi kejiwaan anak, secara langsung dan tidak langsung. Sebuah keluarga akan berfungsi optimal bila didalamnya terdapat pola komunikasi yang terbuka, ada sikap saling menerima, mendukung, rasa aman dan nyaman serta memiliki kehidupan spiritual yang terjaga (Kriswanto, 2005:9)

Komunikasi interpersonal dalam keluarga terjalin antara orangtua dan anak merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perkembangan individu. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orangtua dan anaknya, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan harmonis. Hubungan demikian masih sangat diperlukan karena seorang anak masih banyak menghabiskan waktu dalam lingkungan keluarga.

Terdapat dua faktor yang membentuk kepribadian anak, yaitu faktor internal dan eksternal. Internal berasal dari lingkungan keluarga sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan luar rumah, yaitu masyarakat. Koherensi diantara keduanya tidak dapat dipisahkan sama sekali dari lingkungan keluarganya dan terbebas sama sekali dari pengaruh lingkungannya (Hurlock, 1996:22). Kedua faktor tersebut merupakan tugas orangtua untuk melakukan pembinaan keluarganya dan menyikapi secara hati-hati masukan-masukan dari lingkungan masyarakat agar seorang anak yang masih memerlukan pembinaan dengan baik dari orang tua tersebut dapat secara signifikan bertingkah laku sesuai dengan garis-garis keluarga dengan kata lain faktor internal didalam keluarga harus lebih dominan daripada faktor eksternal yang berasal dari lingkungan masyarakat. Keluarga atau orangtua merupakan lingkungan sosial pertama bagi manusia, dimana sebelum mereka

mempunyai kemampuan berinteraksi dengan orang lain terlebih dahulu. Keberadaan orangtua mempunyai arti penting dalam perkembangan sosial remaja. Keterikatan dengan orangtua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosialnya, seperti tercermin dalam ciri-ciri harga diri, penyesuaian emosional dan kesehatan fisik (Desmita, 2005:218)

Seorang ayah memiliki arti yang berbeda-beda seperti yang disampaikan oleh para ahli Knibieahler (dalam Lamb, 2010) menyatakan ayah adalah tokoh yang berkuasa dan memegang kekuasaan yang luar biasa dalam keluarga. Sedangkan ibu adalah tempat perkembangan awal seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani berikutnya. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi vital bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya.

Orangtua biasanya mempunyai berbagai cara dan strategi untuk berkomunikasi dan mendidik ketika anaknya masuk kedunia remaja agar menjadi sesuai dengan apa yang diinginkan, karena keluarga merupakan salah satu tempat pendidikan informal terpenting untuk pendidikan anak, maka pola komunikasi apapun akan mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam segi apapun. Bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk berkomunikasi, mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dimasyarakat dengan baik. Terlebih lagi ketika anak sedang tumbuh dan menjadi seorang remaja, pasti membutuhkan perhatian yang lebih dari sang orangtua sebab pergaulan di jaman sekarang sudah berbeda dengan dahulu. Oleh karena itu sebagai

orangtua harus lebih waspada dalam mengawasi pergaulan anaknya, sebab jika orangtua lengah dalam mengawasi pergaulan anaknya kemungkinan besar sang anak dapat jatuh dalam pergaulan yang salah. Karena telah banyak pergaulan yang salah dapat menjerumuskan sang anak hingga menjadi seorang pecandu narkoba, sex bebas yang mengakibatkan hamil diluar nikah bahkan menjadi trafficking. Karena banyak ditemui permasalahan remaja yang terjerumus karena pergaulan bebas dan kurangnya perhatian dan didikan dari orangtua yang membuat sang remaja bebas melakukan apa yang dia mau tanpa merasa takut dan memikirkan resiko apa yang diperbuatnya. Dan hal inilah yang menjadi ketakutan orangtua jika lengah mengawasi dan memperhatikan anaknya yang sedang tumbuh menjadi seorang remaja.

Remaja dalam mengambil keputusan juga membutuhkan dukungan dalam memutuskan sesuatu hal baik itu dari orangtua, keluarga terdekat dan teman-temannya. Apabila tidak mendapat dukungan dalam keputusannya, kemungkinan remaja tersebut akan merasa dikucilkan dan dijauhi teman-temannya, karena remaja yang diterima teman-teman sebayanya akan merasa dihargai dan dihormati oleh teman-teman sebayanya. Anak yang mulai tumbuh dalam fase remaja merupakan segmen perkembangan individu anak yang sangat penting, dimana pada masa ini remaja memiliki sifat tergantung (dependence) terhadap orangtua kearah kemandirian (independence), minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Yusuf, 2001:184). Pada masa remaja adalah suatu usia yang serba labil dan untuk kematangan berpikir serta mempertimbangkan sesuatu masih campur aduk antara (perasaan) dan rasio (logika), sifatnya coba-coba atau eksperimen sering muncul remaja selalu ingin tahu terhadap

hal-hal tanpa melihat apakah iya bersifat negative atau positif dan mulai mencoba hal-hal yang baru. Pergaulan yang didapat mempengaruhi sang remaja tersebut karena sifat keingin tahunya dan rasa coba-coba yang besar membuat ia ingin mencoba segala hal tanpa melihat resiko yang dapat terjadi padanya. Pergaulan remaja pada jaman sekarang sangat tidak kondusif karena kecanggihan teknologi dan perubahan jaman membuat anak pada usia remaja ini mudah terpengaruh.

Namun fenomena dilapangan tidak menunjukkan tidak semua anak memiliki orang tua yang lengkap seperti hidup tanpa dampingan ibu disampingnya. Pilihan menjadi seorang single parent dapat terjadi karena beberapa alasan yaitu kematian pasangan atau perceraian. Kematian pasangan yang mendadak membuat ia tidak siap menerima kenyataan. Masalah besar yang orangtua tunggal hadapi yaitu masalah emosional, masalah hukum (hak asuh dll), masalah lingkungan, menghadapi anak, masalah keuangan sehingga membuat sang ayah yang tidak sedikit mencoba mencari pekerjaan diluar kota bahkan diluar pulau meskipun harus meninggalkan anaknya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana ayah akibat dari kematian dapat membangun pola yang baik dengan anak remajanya dalam mengawasi bentuk pergaulannya meskipun dengan kondisi tidak tinggal bersama. Bagi seorang anak remaja yang ditinggal ibunya karena kematian pasti mengalami dampak psikis yang kurang baik apalagi untuk seorang anak perempuan yang pasti membutuhkan sosok seorang ibu yang mendampinginya ketika mulai beranjak dewasa dan membutuhkan teman untuk berbagi cerita dan masalah dengan lingkungan disekitarnya. Meskipun ada seorang ayah yang dapat menggantikan posisi ibunya tapi tetap saja tidak bisa menjadi seorang ibu.

Orang tua lengkap menjadi figur orangtua sempurna bagi anak, sedangkan ayah yang menjadi single parent akan menjadi satu-satunya figur dalam kehidupan keluarga yang menjadi anutan bagi anak terlebih anak remajanya. Tentunya hal ini akan memberikan dampak yang cukup signifikan jika satu orangtua menjalankan dua peran sekaligus yaitu sebagai ayah dan ibu. Dalam proses inilah peran komunikasi orangtua tunggal tidak hanya memenuhi kebutuhan berupa materi saja tetapi juga para orangtua tersebut harus memberikan pendidikan agama dan memberikan perhatian kasih sayang serta pengarahan yang baik yang seharusnya dilakukan oleh orangtua tersebut. Apalagi untuk orangtua yang tidak tinggal bersama dengan anak remajanya dalam mengawasi kesehariannya pasti memiliki tingkat masalah yang lebih karena mempunyai seorang anak yang sedang tumbuh menjadi remaja .

Disini teori yang digunakan oleh penulis adalah teori dikemukakan oleh Yusuf diatas sangatlah tepat untuk mengetahui gaya perlakuan orangtua (Parenting Style) dan kontribusinya terhadap kompetensi sosial, emosional dan intelektual seorang anak. Perlakuan ayah terhadap anak bisa dilihat dari interaksi dan komunikasi yang terjalin antara ayah dan anak yang berupa komunikasi antar pribadi. Bentuk komunikasi ini dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Umumnya komunikasi antar pribadi berlangsung secara tatap muka sehingga memungkinkan terjadinya personal contact.

Kasih sayang dan perhatian dari seorang ayah menjadi dasar terbentuknya hubungan yang menyenangkan dalam komunikasi. Suasana menyenangkan dan hangat menjadi dasar perkembangan emosi yang stabil dan membentuk kepribadian yang percaya diri. Apabila tidak adanya komunikasi yang bagus antara orangtua dengan anaknya maka para orangtua sendiri tidak tahu akan keinginan dari anaknya

serta para anak-anak sendiri menginginkan orangtua saling terbuka dan dapat menjadikan orangtua sebagai seorang anutan tetapi juga menjadi seorang teman untuk berbagi cerita.

Penelitian ini dilakukan di Surabaya. Sebab daerah ini mempunyai komposisi penduduk yang heterogen. Surabaya diasumsikan sebagai daerah yang memiliki perkembangan yang tinggi. Selain itu Surabaya merupakan kota metropolis dan kota terbesar kedua setelah Jakarta dilihat dari padatnya penduduk .

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana pola komunikasi yang baik antara orangtua tunggal yang tidak tinggal bersama dalam mengawasi pergaulan remajanya. Adanya pola komunikasi yang tidak efektif antara ayah dengan anak remajanya yang tidak tinggal bersama akan menimbulkan kesalahpahaman, dan apabila tidak ingin terjadi kesalahpahaman dalam pola komunikasi tersebut maka yang yang sebaiknya dilakukan sang ayah adalah menciptakan komunikasi yang efektif. Sebab komunikasi adalah alat yang penting bagi orangtua dan anak terlebih lagi pada keadaan orangtua yang tidak tinggal bersama dengan sang buah hatinya. Pada penelitian ini, sosok seorang ayah juga harus menjadi seorang ibu yang bertugas menjaga dan merawat anak-anaknya dan juga mengawasi bentuk pergaulan sang anak agar tidak terjerumus pada pergaulan yang salah yang dimana sudah banyak terjadi anak remaja yang mengalami banyak permasalahan karena kurangnya dan lengahnya pengawasan orangtua.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yakni mengenai bagaimana pola komunikasi orang tua tunggal yang tidak tinggal bersama dalam mengawasi pergaulan anak remajanya.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orangtua tunggal yang tidak tinggal bersama dalam mengawasi pergaulan anak remajanya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan tambahan pemikiran untuk ilmu komunikasi terutama topik bahasan yang berhubungan dengan sikap masyarakat terhadap pola komunikasi orangtua tunggal yang tidak tinggal bersama dalam mengawasi pergaulan anak remajanya .

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan masyarakat dan memberi masukan kepada masyarakat luas khususnya ayah yang menjadi single parent dalam membangun pola komunikasi dengan anak remajanya yang tidak tinggal bersama dalam mengawasi bentuk pergaulannya.